

**Ully Irma Maulina Hanafiah<sup>1</sup>, Doddy Friesty Asharsinyo<sup>2</sup>**

**Universitas Telkom**

<sup>1</sup>ullyirmaulinafia@telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup>doddyfriesty@telkomuniversity.ac.id

**REDEFINISI RUANG PUBLIK PADA KAMPUNG KREATIF  
PASUNDAN  
STUDI KASUS : KORIDOR TEPIAN SUNGAI CIKAPUNDUNG, RT 02  
RW 04, KELURAHAN BALONGGEDE, KECAMATAN REGOL, KOTA  
BANDUNG, JAWA BARAT**

**Abstrak :** Fenomena Kampung Kreatif menjadi perhatian bagi para pemerhati kota dan komunitas-komunitas yang mendukung keberadaan kampung-kampung kota. Segala usaha dilakukan agar pemerintah setempat memperhatikan keberadaan kampung kota. Kota Bandung termasuk kota yang banyak melahirkan kampung-kampung kreatif tersebut, dengan didukung oleh komunitas-komunitas kreatif yang ada di kota Bandung. Kampung kreatif yang mengusung berbagai tema kreatif berdasarkan kontekstual kampungnya bermunculan dimana-mana. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kampung-kampung kreatif ini beragam, dari memproduksi kerajinan tangan, menggelar kesenian tradisional, sampai dengan menghias rumah-rumahnya sedemikian rupa, sehingga diharapkan menjadi tujuan destinasi, dsbnya. Sampai dengan tahap ini, timbul pertanyaan, Apakah cukup dengan meningkatkan taraf perekonomian masyarakatnya tanpa memperhatikan lingkungannya? Kreativitas apa lagi yang dituntut dari masyarakat kampung kreatif jika dilihat dari konteks permasalahan umum kampung kota : lokasi informal dengan kepadatan yang tinggi, minimnya sarana infrastruktur, kondisi rumah yang kurang sehat bagi penghuninya, perilaku masyarakat yang tidak menghargai lingkungan dan lain sebagainya? Kampung kota yang kebanyakan berada di lahan-lahan informal, yaitu yang berada di bantaran sungai, sempadan kereta api dan lahan hijau di pusat kota, ruang yang seharusnya menjadi lahan hijau, karena adanya kesadaran dari masyarakatnya, walaupun tidak sepenuhnya, ruang itu dapat dikembalikan ke fungsi awalnya sebagai ruang terbuka hijau dengan menempatkan ruang terbuka pada fungsi awalnya, sehingga kawasan kreatif dapat terus dikembangkan, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan dalam mengelola lingkungan binaan masyarakat Kampung Kota.

Rancangan Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan Eksploratif, yang menjabarkan secara rinci kondisi faktual kampung kreatif Pasundan, lalu mendalami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kreativitas muncul, yang kemudian dihubungkan dengan aktivitas kampung kreatif yang berdampak signifikan pada keberadaan ruang terbuka saat ini. Pengambilan studi kasus pada kota Bandung, mengambil lokasi pemukiman yang berada di bantaran sungai Cikapundung yaitu Kampung Kreatif Pasundan, Kota Bandung, Jawa Barat.

**Kata Kunci :** Kampung Kota, Kreativitas, dan Redefinisi Ruang Publik.

**Abstract:** The phenomenon of Kampung Kreatif is a concern for city observers and communities that support the existence of urban kampongs. All efforts are made to the local government to pay attention to the existence of the kampung kota. Bandung city including the city that gave birth to the creative kampung, with the support of creative communities in the city of Bandung. Creative kampung that carries various creative themes based on contextual of the kampung popping up everywhere. The activities undertaken within these creative kampung are diverse, from producing handicrafts, rolling out traditional arts, to decorating their homes in such a way that they are expected to be tourist destination, and so on. Up to this stage, the question arises, Is it enough to raise the level of the economy of its people regardless of the environment? What other creativity is demanded from the creative kampung community when viewed from the context of the general urban kampung problem: high-density informal location, lack of infrastructure, unhealthy housing conditions for the inhabitants, behavior of people who do not value the environment and so on? Most urban kampung are located in informal lands, on riverbanks, railroad borders and greenland in the city center, the space that should be green, because of the

consciousness of the community, although not entirely, the space can be restored to its initial function as a green open space by putting open space on its initial function, so that creative area can be developed continuously, from economic aspect, social, culture and in managing environment built by Kampung Kota society.

The design of this research is qualitative research with explorative approach, which describes in detail the factual condition of creative kampung of Pasundan, then explore the factors that cause creativity to emerge, which then connected with the activity of creative kampung which have significant impact on the existence of open space at this time. Taking a case study in Bandung, took the location of settlements located on the banks of the river Cikapundung namely Creative Village Pasundan, Bandung, West Java.

Keywords: Kampung Kota, Creativity and Redefining Public Space.

## 1. Pendahuluan

Fenomena kampung-kampung kreatif di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung merupakan suatu tindakan dari masyarakat kampung, komunitas pendukungnya dan pemerintah setempat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di kampung kota. Kampung-kampung kota yang mengusung berbagai tema kreatif berdasarkan kontekstual kampungnya bermunculan, berlomba-lomba dalam menghasilkan barang-barang kerajinan, kuliner, menggelar seni tradisi, dan menghias lingkungannya sedemikian rupa sehingga menjadi tujuan destinasi dan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat kampung kota.

Permasalahan saat ini adalah kampung-kampung tersebut tidak merupakan bagian dari kegiatan perencanaan yang integral dari rencana pembangunan perkotaan, hal ini menghasilkan pemukiman yang minim dari kenyamanan, keamanan, penyediaan infrastruktur, sehingga kebanyakan dari kampung-kampung tersebut mempertahankan keberadaannya dengan adat kebiasaan yang khas dan unik dan secara kreatif dan mandiri berusaha mengelola fasilitas-fasilitas informal pada lingkungannya, yang diberdayakan oleh masyarakat setempat.

Kondisi kawasan kampung kota dengan keterbatasan dan densitas yang sangat tinggi, menjadikan kampung-kampung kreatif ini kompak, dekat antara satu dengan yang lainnya, akses yang mudah bagi pejalan kaki dan menuju fasilitas perkotaan, dan berada di lahan campuran (*mix used*). Keberlanjutan masyarakat berhubungan dengan tempat. Komunitas dan tempat berkembang, kadang-kadang lebih cepat dari yang kita duga, namun mempertahankan stabilitasnya melalui perjalanan waktu, dimana mengalami perubahan yang besar dan cenderung ‘tenggelam’. Hal ini tergantung kepercayaan pada daya tahan suatu tempat - apa yang ada di tempat itu, apa yang bisa diharapkan, dengan semua nilai-nilai yang ada pada tempat tersebut.

Perkembangan fisik kampung kota dari waktu ke waktu yang diperhatikan dari pola kompak dan pola organik yang tercipta, sebagai wadah dari pertumbuhan ekonomi lokal dan mendorong kreatifitas masyarakat kampung kota. Pada kampung kota, lorong-lorong menjadi ruang komunal dan ruang publik yang tidak teratur, dimana terciptanya kegiatan kreatif yang mengarah kepada pertumbuhan ekonomi lokal. Perubahan demi perubahan fisik dan non fisik terjadi secara spontan. Apabila salah satu elemennya mengalami perubahan maka seluruh lingkungan akan berpengaruh. (Spiro Kostof, 1991).

### 1.1. Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan yang ditemui merupakan acuan dalam penelitian ini , antara lain :

1. Pemukiman kampung kota yang minim dari kenyamanan, keamanan, penyediaan infrastruktur, termasuk ruang terbuka, tempat berkumpul untuk melahirkan kreativitas masyarakat kampung kota.
2. Ruang sempadan sungai seharusnya mempunyai jarak berdasarkan peraturan kawasan setempat, hal ini terkait dengan kenyamanan dan keamanan penghuni yang tinggal pada/dekat bantaran tersebut, khususnya Kampung Pasundan yang terletak di bantaran sungai Cikapundung, fungsi bantaran sebagai ruang hijau seharusnya difungsikan kembali, seperti yang didapati pada sebahagian koridor tepian Sungai Cikapundung.
3. Pelabelan kampung menjadi kampung kreatif menjadikan kampung Pasundan menjadi terbuka dan tujuan destinasi wisata, melahirkan pro dan kontra pada masyarakatnya, namun dampak positif terlihat nyata pada perkembangan Kampung Kreatif Pasundan, baik dari aspek ekonomi, sosial dan penataan lingkungan menjadi lebih baik, yang menjadi fokus adalah agar hal ini bisa terus berlangsung, sehingga dapat menjadi acuan penataan ruang, terutama ruang terbuka pada kampung kota dan menjadi bagian dari perencanaan kota yang terintegrasi.

### 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari identifikasi permasalahan-permasalahan diatas, maka Pertanyaan Penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dari perkembangan kampung kreatif Pasundan yang mewadahi pertumbuhan ekonomi lokal dan aktivitas kreatif terhadap pola perkembangan aktivitas dan susunan ruang di dalam kampung-kampung kota, terutama pada kasus studi di koridor tepian Sungai Cikapundung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan dan pembentukan ruang dengan menempatkannya pada fungsi awalnya (*Redefining Places*) sebagai ruang terbuka/ruang komunal, sehingga aktivitas kreatif dapat terwadahi dan keberlanjutan kawasan kampung kota dapat terus dikembangkan, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan dalam mengelola lingkungan binaan masyarakat Kampung Kota.
3. Bagaimana peran kampung kreatif Pasundan yang berada di tepi Sungai Cikapundung dalam menciptakan acuan penataan ruang terbuka kampung kota yang dapat dijadikan referensi pada kampung-kampung kota lainnya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menggali faktor-faktor yang dapat mendefinisikan kembali ruang sebagai ruang terbuka/ruang komunal sebagai tempat aktivitas kreatif yang dihubungkan dengan teori-teori dan peraturan perkotaan, sehingga keberadaannya diakui dan direncanakan sebagai bagian dari perencanaan kota.
2. Mengeksplorasi pola perkembangan aktivitas dan susunan ruang di dalam kampung kota Pasundan dikaitkan dengan seluruh bentuk aktifitas kreatif yang terjadi, terutama pada kasus studi di koridor tepian Sungai Cikapundung.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini yang dilakukan dengan metoda Kualitatif, memulainya dengan mengamati kenyataan empiris tentang fenomena Kampung Kota yang mengarah menjadi Kampung Kreatif, dan kemudian menjelaskan hal-hal yang sedang berlangsung dan berpikir dalam cara yang semakin abstrak yang bergerak kearah konsep dan proposisi teoritis (hipotesis). Penelitian ini dimulai dengan topik yang umum tentang Kampung Kreatif dan beberapa ide samar yang nantinya disempurnakan dan diperjelas menjadi konsep yang lebih tepat ketika melakukannya secara induktif, dalam melakukan observasi yang lebih mendalam kepada pemikiran yang lebih abstrak.

Teknik metodologis yang digunakan adalah teknik penelitian Eksplorasi dengan pengambilan sample secara purposive (*Purposive Sampling*). Penelitian Eksplorasi bertujuan untuk menyelidiki fenomena yang sedang terjadi dan mengungkapkan apa yang sebenarnya terkandung di dalamnya, serta mengembangkan gagasan awal mengenai hal tersebut, serta beranjak kepada penyempurnaan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sample penelitian diambil secara purposive pada lokasi pemukiman yang berada di bantaran sungai Cikapundung yaitu Kampung Pasundan, RT 02 RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat.

Dalam Metodologi Penelitian ini, dilakukan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data sebagai berikut :

### 2.1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dan digali pada saat pengumpulan data, adalah data dalam bentuk catatan tertulis yang ekstensif dan juga diagram, peta, gambar untuk memberikan deskripsi yang sangat terperinci.

Hal-hal yang dilakukan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut :

1. Mengamati berbagai peristiwa biasa dan aktivitas sehari-hari di Kampung Kreatif Pasundan dalam latar alami.
2. Terlibat langsung dengan masyarakat dan mendapatkan sudut pandang orang dalam tentang pelabelan kampung kotanya menjadi Kampung Kreatif Pasundan.
3. Melihat berbagai peristiwa secara holistic dalam konteks social budaya dan ekonomi Kampung Kreatif Pasundan.
4. Mengamati proses-proses sosial yang terjadi pada ruang-ruang komunal /ruang terbuka tempat terbentuknya kegiatan-kegiatan kreatif.

Metode pengumpulan data yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

#### A. Wawancara Lapangan

Ada dua hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara lapangan, menurut Moustakas, Clark, (1994) dalam *Phenomenological Research Methods* yaitu:

- a. Wawancara dilakukan dengan pendekatan yang intensif kepada informan dan masyarakat kampung kota tanpa memperlihatkan urgensi kebutuhan penelitian, agar hal-hal yang dikemukakan dapat disampaikan secara spontan.
- b. Adanya item-item pertanyaan yang dipertanyakan, karena sifatnya wawancara ini berdasarkan check list yang dipersiapkan, lalu pembahasan akan berkembang, sehingga apa yang menjadi fokus penelitian dan hal-hal lainnya yang ditemukan, akan menjadi data yang akurat dalam mendukung penelitian ini.
- c. Pencatatannya dilakukan secara cepat setelah semua proses itu berlangsung, agar tidak terpengaruh oleh interpretasi peneliti.

### **B. *Observasi***

Observasi berdasarkan Moustakas, Clark, (1994) dalam *Phenomenological Research Methods*, dilakukan dengan pengamatan kenyataan empiris tentang fenomena kampung kota yang mengarah menjadi kampung kreatif, mengamati perubahan fisik dan non fisik, dan bagaimana dampaknya kepada masyarakat kampung kota. Mengamati peristiwa yang terjadi secara berurutan, menguraikan aktivitas masyarakat kampung kota selama periode observasi tersebut. Dalam penelitian awal dilakukan observasi pada kampung-kampung kreatif yang mengadakan festival tahunan di beberapa kasus yang ada di Kota Bandung, dimana ditemukan berbagai kegiatan yang menarik, yang dilakukan oleh masyarakat kampung kota, dan memperhatikan konfigurasi ruang yang tercipta dan ruang-ruang terbuka yang tersedia tempat terjadinya aktivitas kreatif masyarakat pada kampung kota tersebut, yang mempunyai kemungkinan untuk diperdalam sebagai fokus penelitian.

### **C. *Dokumentasi***

Dokumentasi yang dilakukan dari hasil penelitian lapangan yaitu antara lain berupa catatan penelitian lapangan yang berusaha meliputi semua perincian dari hal-hal yang didengar atau dilihat peneliti di lokasi lapangan dan yang ditulis agar dapat melakukan beberapa interpretasi nantinya. Membuat catatan segera setelah setiap periode di lapangan berakhir, dan pisahkan catatan yang bersifat data dan pemikiran pribadi peneliti dalam bagian yang terpisah. Selain itu dokumentasi diperoleh dari peta spasial dan diagram dari lokasi penelitian, serta dari hasil rekaman video, wawancara, foto, dan lain sebagainya.

## **2.2. Teknik Analisa Data**

Berdasarkan Moustakas, Clark, (1994) dalam *Phenomenological Research Methods*, analisis dan interpretasi data dilakukan selama mengumpulkan data, dimana menggunakan hasil analisis data sebelumnya untuk memandu pengumpulan data berikutnya di lapangan. Analisis data dengan pendekatan Kualitatif ini juga membantu memverifikasi hipotesa-hipotesa dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Analisis data kualitatif juga membantu memverifikasi urutan peristiwa dan tahapan dari suatu proses pembentukan kampung kota menjadi kampung kota yang kreatif.

## **3. Kajian Literatur : Industri Kreatif Yang Mengarah Kepada Terwujudnya Kampung Kreatif**

Industri kreatif secara singkat dapat didefinisikan sebagai industri yang berbasis pada keahlian, talenta dan kreativitas; seperti mode, kerajinan, penerbitan (buku dan media massa cetak), musik, film, dan periklanan. Aspek lokalitas juga disertakan, yang diharapkan dapat ikut mengambil peran di dalamnya, agar industri kreatif lebih terasa berbudaya, dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial (*profit oriented*). Istilah “Industri Kreatif “ muncul pertama kali pada era 1990 an di Inggris. Indonesia juga menyadari bahwa industri kreatif merupakan sumber ekonomi baru yang wajib dikembangkan lebih lanjut di dalam perekonomian nasional. Departemen Perdagangan mendaftarkan 14 sektor yang masuk kategori industri kreatif yaitu jasa periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, film, video & fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan &

percetakan, layanan komputer & piranti lunak, televisi & radio serta riset & pengembangan. Industri kreatif di Indonesia telah menjadi salah satu industri yang cukup berhasil dan

Di kota-kota besar di Indonesia, pemerintah lokal didukung oleh komunitas setempat mengembangkan kebijakan Pemerintah Pusat tentang Ekonomi Kreatif pada kampung-kampung kota, dimana memberdayakan masyarakat kampung kota dalam menghasilkan produk-produk khas setempat yang dapat dipasarkan, yang berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, tidak hanya itu, tetapi juga perubahan sosial, budaya dan lingkungan sekitarnya. Dengan Ekonomi kreatif yang diterapkan, timbul industry-industri rumahan yang membuat konsep kampung kota dengan keunikan wujud dan nilai-nilai yang ada, membuat keberadaan kampung-kampung kota ini menjadi suatu kawasan yang kreatif dengan keunikannya masing-masing (tematik), dan menjadikan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu perencanaan kota.



Gambar 3.1. Kampung Lokomotif II RW 07 Kelurahan Husein Sastranegara Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

Kampung-kampung tematik memiliki daya tarik bagi masyarakat kota. Kampung tematik ini menurut Mohammad Cahyo dalam penelitiannya yang berjudul “Pentas Kota Dalam Jagat Kampung”, muncul pertama kali terinspirasi dari kota kecil bernama Oita di Jepang. Oita mengumumkan program “One Village, One Product” (OVOP) pada tahun 2001, yang mempunyai pengertian “ Satu Kecamatan Menghasilkan Satu Produk Unggulan”. Thailand menjadi negara berikutnya yang turut menggunakan program ini, istilahnya adalah “One Tambon, One Product” (OTOP), lalu berturut-turut Cina, Filipina, Malaysia dan juga Indonesia ikut terinspirasi. Di Bandung, ada suatu forum bernama Bandung Creative City Forum (BCCF) yang awalnya menggelar gerakan Kampung Kreatif di lima kampung kota di Bandung. Semangat yang diusung adalah setiap kampung pasti memiliki keunikan dan nilai-nilai sosial yang tinggi. Gerakan yang bertujuan membangkitkan optimisme warga melalui kreativitas ini awalnya dilaksanakan di Kampung Dago Pojok, Kampung Tamansari, Kampung Cicadas, Kampung Cicukang, dan Kampung Leuwi Anyar. Selama berbulan-bulan, masyarakat di setiap kampung kota berinteraksi dengan para mahasiswa dari kampus-kampus dan ragam komunitas kreatif di Bandung, proses ini melahirkan gagasan-gagasan yang positif, yang akan berpengaruh kepada sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan kampung kota. Dago Pojok menjadi Kampung Seni Sunda, Tamansari menjadi Kampung Mural Atap, Cicadas menjadi Kampung Akustik, Cicukang menjadi Kampung Wayang Metal,



dan Leuwi Anyar menjadi Kampung Langitan. Gerakan ini tidak hanya terjadi di lima kampung kota yang disebutkan diatas, tapi menjalar ke semua kampung-kampung kota yang ada di kota Bandung. Hal ini menimbulkan kepercayaan diri pada masyarakat Kampung Kota dan lebih ramah kepada para tamu pendatang, masyarakat Kampung Kota bangga dengan keunikan-keunikan yang bisa diperlihatkan kepada dunia luar, yang berdampak juga pada wujud lingkungan sekitarnya.



Gambar 3.2. Kampung Akustik Jl. Cicadas Pasar II RW 04 Kel. Cikutra Kec. Cibeunying Kidul Kota Bandung.

Sekarang, yang menjadi tuntutan adalah menata lingkungan kampung kota untuk menjadi tempat yang layak dihuni (*livable*). Kota-kota di Indonesia harus menempatkan kampung-kampung kota sebagai bagian dari wajah masa depannya, yang tentunya dengan kualitas fisik sebaik Kotagede di Yogyakarta, kualitas nilai sosial seperti kampung Babakan Asih Bandung, dan memiliki kreativitas seperti kampung Dago Pojok Bandung.

Kondisi kawasan kampung kota dengan keterbatasan dan densitas yang sangat tinggi, menjadikan kampung-kampung kreatif ini kompak, dekat antara satu dengan yang lainnya, akses yang mudah bagi pejalan kaki dan menuju fasilitas perkotaan, dan berada di lahan campuran (*mix used*). Keberlanjutan masyarakat berhubungan dengan tempat. Komunitas dan tempat berkembang, kadang-kadang lebih cepat dari yang kita duga, namun mempertahankan stabilitasnya melalui perjalanan waktu, dimana mengalami perubahan yang besar dan cenderung ‘tenggelam’. Hal ini tergantung kepercayaan pada daya tahan suatu tempat - apa yang ada di tempat itu, apa yang bisa diharapkan, dengan semua nilai-nilai yang ada pada tempat tersebut.

Hal ini tidak terlepas dari masyarakat kampung kota yang mempertahankan keberadaannya dengan adat kebiasaan yang khas dan unik dan secara kreatif dan mandiri berusaha mengelola fasilitas-fasilitas informal pada lingkungannya. Sama halnya seperti yang dinyatakan oleh Christopher Day (2003), “Manusia sangat berperan dalam menciptakan makna dalam sebuah tempat, selain 3 kriteria lainnya yaitu, wadah itu sendiri, waktu, dan suasana yang tercipta. Hal ini berkaitan dengan bagaimana, dan apa sebabnya wadah itu penting dan dipergunakan oleh manusia.” Masyarakat dan tempat (*place*) berkembang, kadang-kadang lebih cepat dari yang kita duga, namun mempertahankan stabilitasnya melalui perjalanan waktu, dimana mengalami perubahan yang besar dan cenderung ‘tenggelam’. Hal

ini tergantung kepercayaan pada daya tahan suatu tempat - apa yang ada di tempat itu, apa yang diharapkan. Ini juga tergantung pada semua nilai-nilai yang ada pada tempat tsb.



Gambar 3.3. Kampung Budaya, Dago Pojok, Kota Bandung.



Gambar 3.4. Kampung Budaya, Dago Pojok, Kota Bandung.

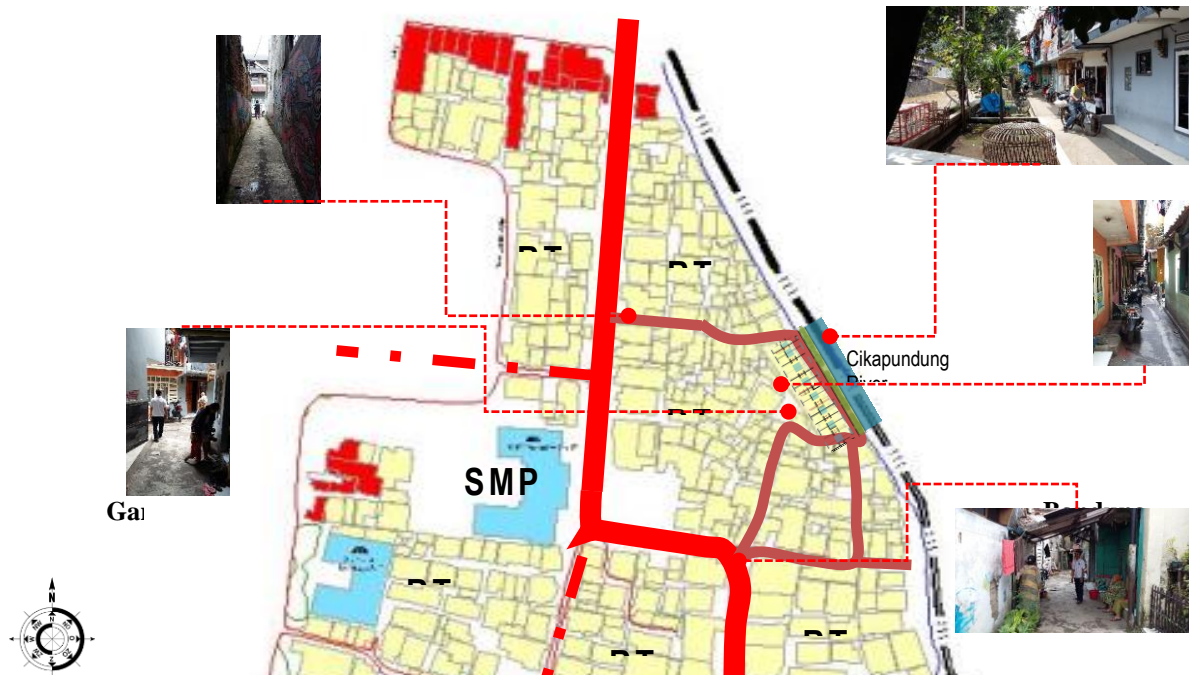
Perkembangan fisik kampung-kampung kreatif dari waktu ke waktu menjadi fokus dalam penelitian ini yang diperhatikan dari pola kompak dan pola organik yang tercipta, sebagai wadah dari pertumbuhan ekonomi lokal dan terdorongnya kreatifitas masyarakat kampung kota. Pada kampung-kampung kota, lorong-lorong menjadi ruang komunal dan ruang publik yang tidak teratur, dimana terciptanya kegiatan kreatif yang mengarah kepada pertumbuhan ekonomi lokal. Perubahan demi perubahan fisik dan non fisik terjadi secara spontan. Apabila salah satu elemennya mengalami perubahan maka seluruh lingkungan akan berpengaruh. (Spiro Kostof, 1991).



Teori ini senada dengan konsep *Urban Acupuncture* sebagai pendekatan untuk menjawab masalah sosial dan perkotaan, serta memperbaiki kualitas lingkungan perkotaan. Perencanaan kota yang berdasarkan kebijakan pemerintah biasa memerlukan waktu yang lama dengan prosedur yang rumit. Perencanaan kota kerap lebih menekankan pada kuantitas daripada kualitas, sehingga banyak sekali program dan proyek penataan yang dilakukan namun hasilnya kurang mampu dirasakan secara luas. *Urban Acupuncture* hadir sebagai suatu pendekatan untuk memberikan solusi penataan untuk mendapatkan dampak yang signifikan dalam waktu singkat dengan tetap berdasarkan pada aturan perencanaan kota yang telah dirumuskan sebelumnya. Penataan dilakukan dalam skala kecil namun mampu menghasilkan dampak dan kualitas yang baik bagi kota. *Urban Acupuncture* menghasilkan reaksi berantai, dimana penataan satu spot akan memberikan pengaruh pada spot lain dan akhirnya akan berdampak luas bagi kota tersebut.

#### 4. Analisis dan Hasil Temuan

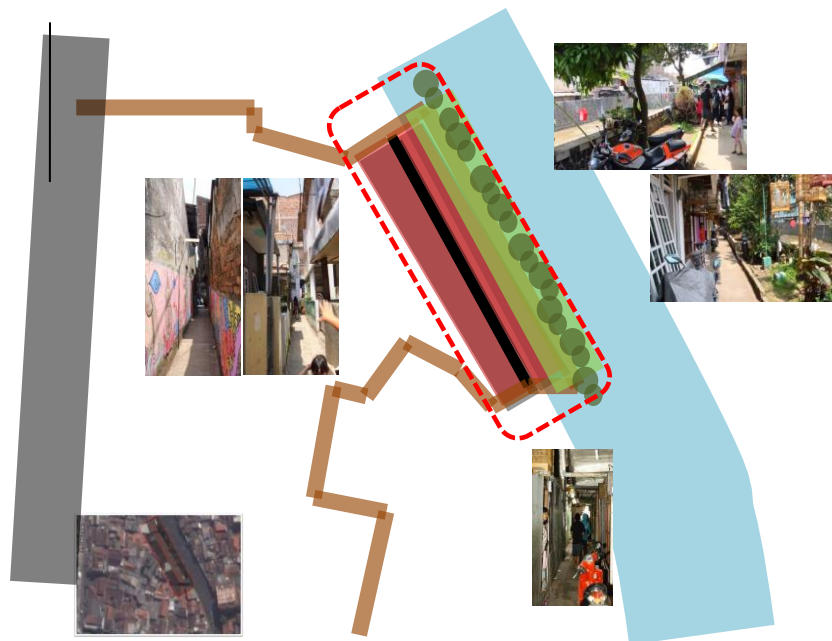
Lokasi Kampung Pasundan dibatasi oleh Jalan Pasundan disebelah Barat. Pada jalan tersebut terdapat dua akses berupa gang masuk yang menuju Kampung Pasundan. Di sebelah selatan juga terdapat satu akses berupa gang masuk yang menuju Kampung Pasundan. Pada sebelah Timur Kampung Pasundan dibatasi oleh Sungai Cikapundung. Kampung Pasundan berasal dari nama Pa – Sunda – an, yang berarti orang Sunda, dari awal berkembangnya kawasan ini ditempati oleh masyarakat Sunda, kemudian etnis-etnis yang lain bergabung. Kampung Pasundan terletak pada RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, yang terdiri dari 8 RT, area penelitian berfokus pada RT 2, khususnya koridor tepian sungai Cikapundung. Masyarakat Pasundan bersama Karang Taruna kreatif secara ekonomi menghasilkan barang-barang berguna dari sampah-sampah plastik. Namun permasalahan dalam pemasaran menjadikan kegiatan ini terhambat. Event /festival tahunan Kampung Kreatif mejadi ruang bagi mereka untuk dikenal melalui karya-karyanya.



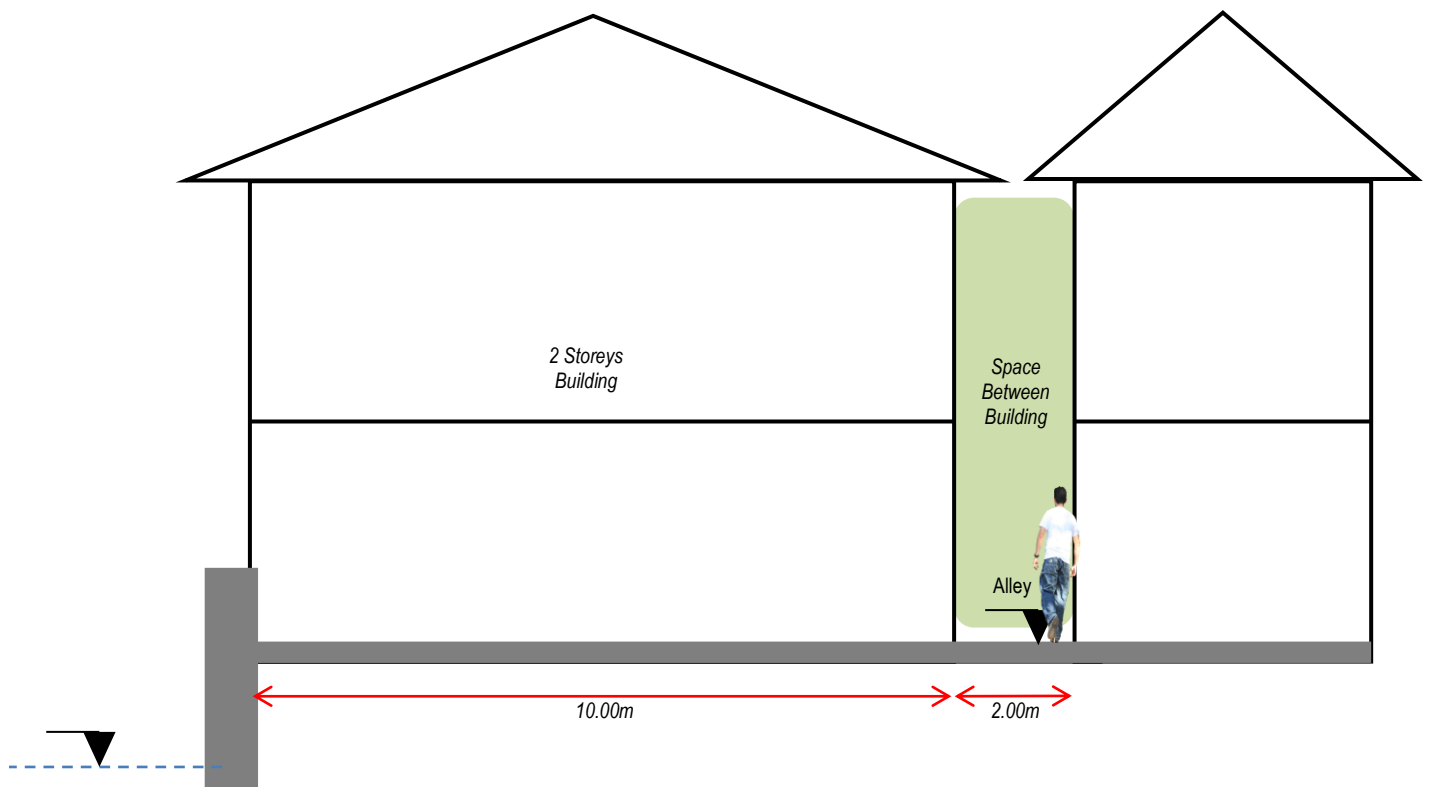
Gambar 4.1: Peta Kampung Kreatif Pasundan Kota Bandung.



Gambar 4.2. Lorong/Gang dan Koridor Tepian Sungai Cikapundung pada RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung.

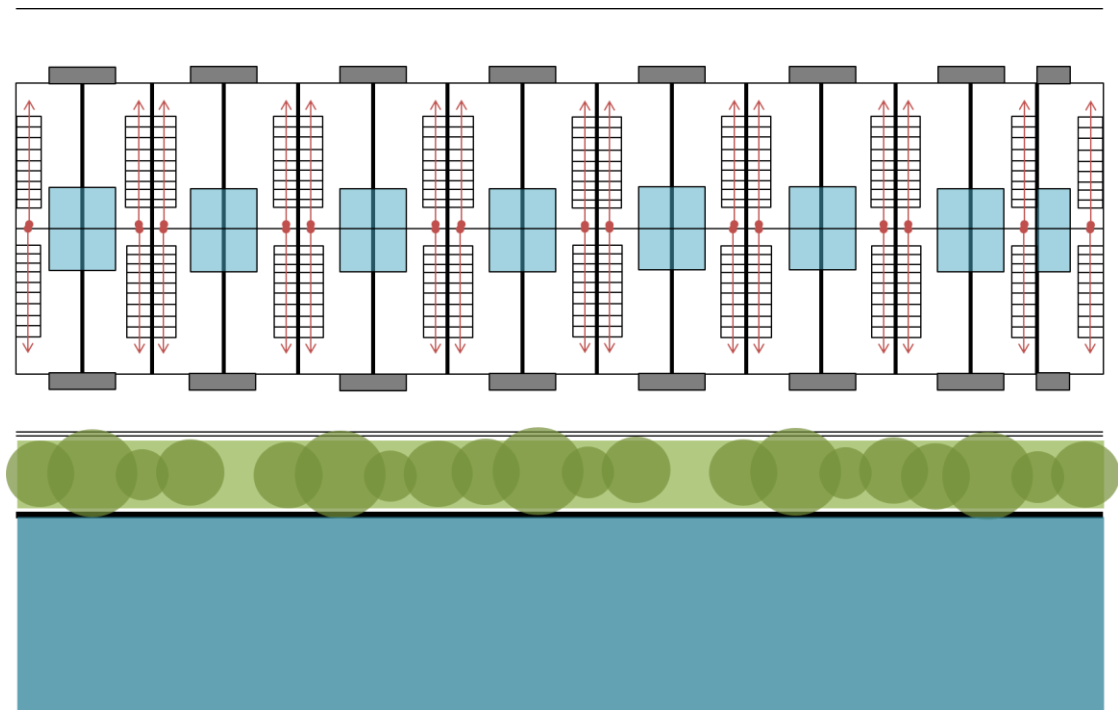


Gambar 4.3. Peta Koridor Hunian Di Tepi Sungai Cikapundung pada RT 02 RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung.

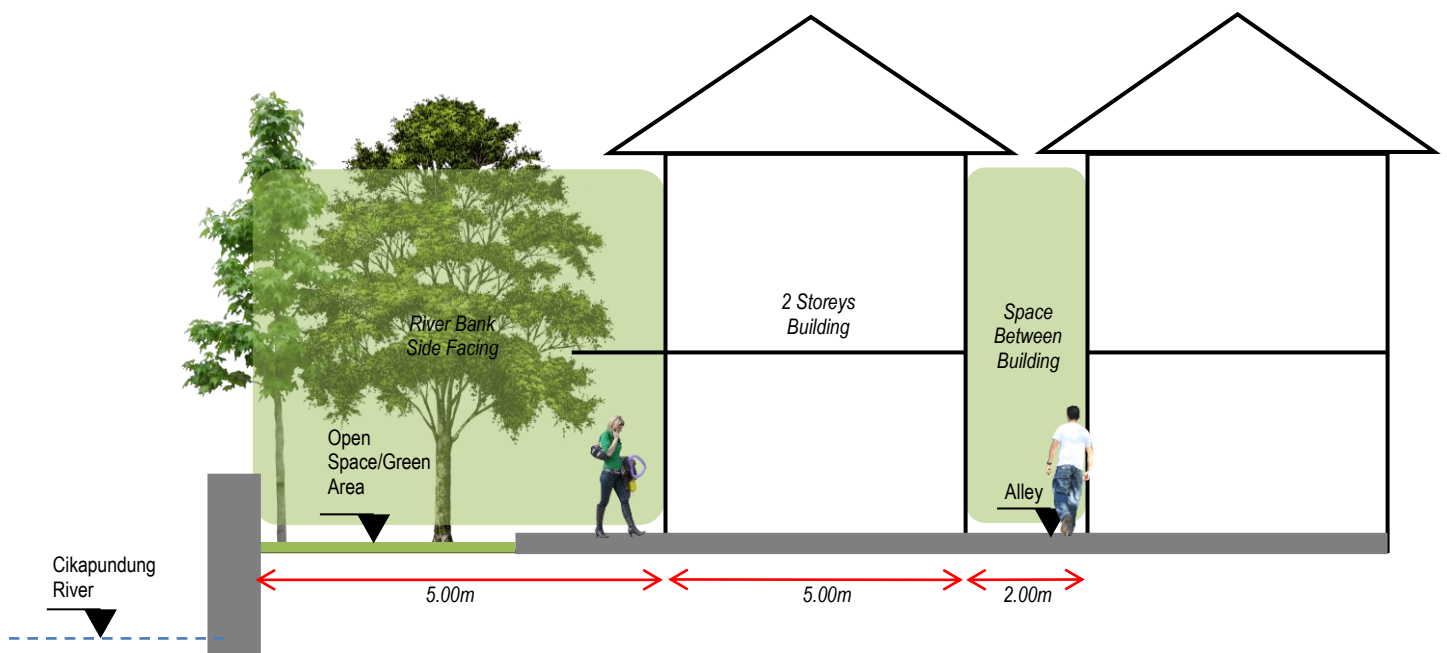


Gambar 4.4. Kondisi Hunian (sebelum kebakaran) Di Tepi Sungai Cikapundung pada RT 02 RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung.

Kondisi kawasan Kampung Kreatif Pasundan berupa koridor di tepi Sungai Cikapundung dengan panjang +/- 20 meter, lebar sirkulasi +/- 2 meter dan lebar ruang terbuka hijau +/- 3 meter, dimana hadapan bangunannya langsung kearah sungai, dengan menyediakan jalur pejalan kaki dan jalur hijau, yang sesuai dengan tata aturan kota tentang penyediaan ruang untuk sempadan sungai, walaupun belum mencapai lebar maksimal yang ditentukan dalam peraturan pemerintah kota. Namun hal ini telah menjadi suatu terobosan dalam penataan lingkungan kampung kota yang merupakan bagian dari lingkungan perkotaan, yang diberdayakan oleh masyarakat lingkungan Kampung Pasundan tersebut. Pada Tahun 1994 terjadi kebakaran pada kawasan Pasundan ini, 24 rumah mengalami kerusakan berat, lalu dengan bantuan dana dari pemerintah kota saat itu, yaitu Walikota Ateng Wahyudi, untuk membangun kembali kawasan hunian padat penduduk ini, namun model hunian yang diwujudkan menyisakan ruang di tepi Sungai Cikapundung selebar +/- 5 meter yang berfungsi sebagai sirkulasi dan penghijauan. Hal ini telah terjadi banyak mengalami perubahan, yang diberdayakan oleh masyarakat Kampung Kreatif Pasundan, termasuk salah satunya yaitu koridor dimana bangunan-bangunannya menghadap sungai dan menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat yang menempati.



Gambar 4.5. Layout Bangunan Di Tepi Sungai Cikapundung, Kota Bandung.



Gambar 4.6. Kondisi Hunian Di Tepi Sungai Cikapundung pada RT 02 RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung.

Dari hasil pengamatan/observasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menghuni hunian di sepanjang koridor tepian sungai ini adalah, kegiatan yang sering dilakukan berada di sepanjang koridor tepian sungai Cikapundung ini, karena dianggap nyaman dalam melakukan berbagai aktivitas keseharian masyarakat kampung Pasundan



tersebut. Tidak hanya kegiatan dari masyarakat yang menghuni disekitar lokasi, tapi keberadaan koridor ini merupakan magnet bagi masyarakat Kampung Pasundan secara umum, karena lokasi seperti ini yang jarang dijumpai dan ketidaktersediaan ruang terbuka pada kawasan Kampung Pasundan ini.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Pasundan, sebagian besar mereka menyetujui adanya event tahunan yang menyemarakkan kawasan kampung yang menjadi kampung kreatif tersebut. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya kehidupan sosial, budaya, selain itu juga dari aspek ekonomi juga sangat signifikan perubahannya. Selain itu juga masyarakat kampung Pasundan belajar untuk menghasilkan karya-karya yang berguna dari sampah-sampah lingkungan yang secara kreatif dirubah menjadi sesuatu yang berguna. Selain itu tanggapan mereka mengenai lokasi koridor tepian sungai Cikapundung juga sangat positif, karena ruang tersebut berguna sebagai tempat berkumpul, tempat mereka melakukan karya-karya, tempat mereka menikmati suasana tepian sungai, dan lain sebagainya. Tetapi ada sebagian masyarakat yang juga tidak setuju dengan kondisi tersebut, karena berkaitan dengan berkurangnya area hunian mereka, yang seharusnya bisa lebih luas dari kondisi sekarang.

## 5. Kesimpulan

Perencanaan kota yang berdasarkan kebijakan pemerintah biasa memerlukan waktu yang lama dengan prosedur yang rumit. Perencanaan kota kerap lebih menekankan pada kuantitas daripada kualitas, sehingga banyak sekali program dan proyek penataan yang dilakukan namun hasilnya kurang mampu dirasakan secara luas. Pemberdayaan masyarakat kampung kota dalam penataan lingkungannya memberikan dampak yang signifikan dalam waktu singkat dengan tetap berdasarkan pada aturan perencanaan kota yang telah dirumuskan sebelumnya. Penataan dilakukan dalam skala kecil namun mampu menghasilkan dampak dan kualitas yang baik bagi kota. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan reaksi berantai, dimana penataan satu spot akan memberikan pengaruh pada spot lain dan akhirnya akan berdampak luas bagi kota Bandung.

Kondisi ini berakibat pada masyarakat kampung Pasundan yang mengalami perubahan status kampung kota menjadi kampung kreatif, dimana masyarakat luas akan banyak mengenal kawasan tersebut dan menjadi tujuan destinasi wisata. Ruang-ruang publik yang minim, yang hanya terdapat pada koridor-koridor dan gang-gang yang menjadi ruang komunal/tempat berkumpul, tempat terciptanya kegiatan kreatif yang mengarah kepada pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan adanya penemuan koridor tepian Sungai Cikapundung dimana bangunan-bangunan hunian disepanjang koridor ini menghadap sungai, dan adanya jalur sirkulasi dan jalur hijau, akan menjadi sebuah acuan dalam menata kembali ruang yang seharusnya menjadi ruang terbuka disepanjang sungai Cikapundung.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped*, Thames And Hudson
- [2] Moustakas, Clark, 1994, *Phenomenological Research Methods*, SAGE Publications.
- [3] Maryano, Agus, *Pengelolaan Kawasan Sempadan Sungai*, 2013, UGM Press.
- [4] Neal, Peter. 2003. *Urban Villages And The Making Of Communities*. Spon Press.

- [5] Roseland, Mark. 1998. *Toward Sustainable Communities*. New Society Publishers.
- [6] Adenan, Khaerani And Hariyanto, Ratih Ayuningtyas. *Urban Acupuncture : Application Prospects In Indonesia, Case Study : Barrio Caracas*. Artepolis 4, International Conference.
- [7] Budiarto, Luki. *Socio-Cultural Entity, Space-Use, And Spatial Configuration In Kampung Settlements Of Jakarta*. Delft University Of Technology, The Netherlands.
- [8] Prayitno, Budi. *Kampung Upgrading And Greening, Enabling and Learning Processes for Consolidation-based Urban Settlement Redevelopment*. Departement of Architecture and Planning, Faculty of Engineering, Gadjah Mada University.
- [9] Roychansyah, Dr. M. Sani. *Kampung as a Creative Density: Fluidity of Linier Traditional Markets in High Density Urban Kampung*. Department of Architecture and Planning, Gadjah Mada University.
- [10] Silas, Johan And Ernawati, Rita. *Liveability Of Settlements By People In The Kampung Of Surabaya*. Department of Architecture, ITS Surabaya.
- [11] Widjaja, Pele, *Kampung-kampung Kota Bandung*, 2013, Graha Ilmu.